

Terpaan Pemberitaan Media dalam Mengamplifikasi Persepsi Risiko Bahaya Gempa *Megathrust* di Indonesia

Yunati Alinda*, Shela Kusumaningtyas, Leoni Nindyasari, Adinda Aulia Nurhaliza

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*yunati.alinda@ui.ac.id

Abstract

Media play a crucial role in disaster risk communication by shaping public understanding and perception of potential hazards. In Indonesia, intensive media coverage of the potential megathrust earthquake, particularly during the period when the issue became widely viral in mid to late 2024, raised public concern regarding the amplification of risk perception. This study examines the effect of media exposure on the amplification of risk perception related to the potential megathrust earthquake in Indonesia, with self-relevance and news credibility as moderating variables. Using a quantitative survey design, data were collected from 185 respondents and analysed using moderated regression analysis with the PROCESS Macro (Model 3) developed by Hayes to examine both direct and interaction effects. The results indicate that media exposure has a positive and significant effect on risk perception. Self-relevance strengthens the relationship between media exposure and risk perception, while news credibility moderates this relationship, particularly when self-relevance is low. The overall model demonstrates strong explanatory power ($R^2 = 0.897$), indicating a substantial contribution of the proposed variables in explaining variations in risk perception. This study contributes theoretically to the literature on risk communication and the Social Amplification of Risk Framework by demonstrating that the amplification of disaster risk perception is not solely driven by media exposure, but is contingent upon individual relevance and perceived credibility of news sources. Practically, the findings underscore the importance of responsible disaster communication strategies that balance public awareness with the prevention of excessive fear.

Keywords: *Media Exposure; Risk Perception; Self-Relevance; Megathrust Earthquake; News Credibility*

Abstrak

Media memiliki peran penting dalam komunikasi risiko bencana dengan membentuk pemahaman dan persepsi publik terhadap potensi bahaya. Di Indonesia, intensitas pemberitaan media mengenai potensi gempa *megathrust*, khususnya pada periode ketika isu ini menjadi viral pada pertengahan hingga akhir tahun 2024, menimbulkan kekhawatiran terkait terjadinya amplifikasi persepsi risiko di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh terpaan pemberitaan media terhadap amplifikasi persepsi risiko gempa *megathrust* di Indonesia dengan mempertimbangkan relevansi diri dan kredibilitas berita sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif dengan melibatkan 185 responden. Data dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi melalui *PROCESS Macro Model 3* yang dikembangkan oleh Hayes untuk menguji pengaruh langsung maupun efek interaksi antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan pemberitaan media berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko. Relevansi diri memperkuat hubungan antara terpaan media dan persepsi risiko, sementara kredibilitas berita memoderasi hubungan tersebut, terutama ketika tingkat relevansi diri rendah. Model

penelitian menunjukkan daya jelas yang sangat kuat ($R^2 = 0,897$), yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variasi persepsi risiko responden. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi risiko dan *Social Amplification of Risk Framework* dengan menegaskan bahwa amplifikasi persepsi risiko bencana tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas terpaan media, tetapi juga bergantung pada faktor individual, seperti relevansi diri dan persepsi terhadap kredibilitas sumber informasi. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi bencana yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran publik tanpa memicu ketakutan yang berlebihan.

Kata Kunci: Terpaan Media; Persepsi Risiko; Persepsi Relevansi Diri; Gempa *Megathrust*; Kredibilitas Berita

Pendahuluan

Pemberitaan media memainkan peran sentral dalam komunikasi risiko bencana dengan membentuk cara publik memahami, menafsirkan, dan merespons potensi bahaya. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna risiko yang dapat memengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku masyarakat (Li et al., 2023). Dalam konteks bencana alam, terpaan media kerap digunakan sebagai sarana peringatan dini, edukasi publik, dan mitigasi risiko (Choi et al., 2017; Garfin, 2022). Namun, intensitas dan karakteristik pemberitaan juga berpotensi memperkuat persepsi risiko secara berlebihan apabila tidak dikelola secara proporsional.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui *Social Amplification of Risk Framework* (SARF), yang menjelaskan bahwa risiko tidak hanya ditentukan oleh karakteristik bahaya itu sendiri, tetapi juga oleh proses sosial, komunikasi, dan interpretasi simbolik yang terjadi melalui media dan interaksi sosial (Kasperson et al., 1988; Kasperson et al., 2022). Dalam kerangka ini, media berperan sebagai *amplification station* yang dapat memperbesar atau meredam persepsi risiko melalui frekuensi pemberitaan, penekanan narasi, serta pemilihan sumber dan simbol risiko. Dengan demikian, persepsi risiko publik merupakan hasil interaksi antara informasi yang disampaikan media dan karakteristik psikologis individu yang menerima pesan tersebut.

Di Indonesia, isu potensi gempa *megathrust* menjadi contoh nyata bagaimana risiko bencana dikomunikasikan dan dipersepsikan secara luas oleh masyarakat. Selain sebagai saluran penyebaran informasi, media terutama platform digital, juga menjadi ruang interaksi antara institusi resmi dan publik dalam situasi risiko. Pemanfaatan media sosial oleh organisasi resmi dalam peristiwa risiko terbukti memengaruhi dinamika amplifikasi risiko melalui pola komunikasi, penekanan pesan, dan respons publik yang muncul secara daring (Comrie et al., 2019).

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) secara rutin menyampaikan peringatan mengenai potensi gempa *megathrust* yang berisiko memicu tsunami di wilayah pesisir Indonesia. Meskipun ancaman ini telah lama menjadi bagian dari diskursus kebencanaan, intensitas pemberitaan meningkat secara signifikan ketika isu *megathrust* menjadi viral pada tahun 2024, terutama melalui media daring dan media sosial. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk memahami bagaimana terpaan pemberitaan media membentuk persepsi risiko masyarakat Indonesia terhadap ancaman bencana geologi.

Pemberitaan terkait gempa *megathrust* tidak hanya menyajikan penjelasan teknis mengenai potensi bahaya, tetapi juga narasi mengenai skenario terburuk, prediksi dampak, dan kesiapsiagaan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terpaan media dapat meningkatkan persepsi risiko, seperti pada konteks risiko kesehatan dan

lingkungan (Huang, 2020; Brenkert-Smith et al., 2013). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa diskursus risiko di ruang daring dapat menghasilkan amplifikasi maupun atenuasi risiko, tergantung pada pola interaksi pengguna dan karakter pesan yang beredar (Chong & Choy, 2018; Zhang & Cozma, 2022). Namun, efek terpaan media tidak bersifat seragam. Zhang & Cozma (2022) menegaskan bahwa persepsi risiko sangat dipengaruhi oleh kredibilitas sumber informasi serta konsistensi pesan yang diterima audiens, terutama di era media digital yang ditandai oleh banjir informasi. Selain faktor media, karakteristik individu memegang peran penting dalam proses amplifikasi risiko. Persepsi relevansi diri menentukan sejauh mana individu merasa bahwa suatu risiko berkaitan langsung dengan kondisi personalnya, sehingga memengaruhi intensitas respons terhadap informasi risiko. Individu yang merasa lebih dekat secara geografis maupun psikologis dengan ancaman bencana cenderung menunjukkan persepsi risiko yang lebih tinggi dan respons yang lebih kuat. Dalam kerangka SARF, faktor individual ini berinteraksi dengan terpaan media dalam membentuk tingkat amplifikasi atau atenuasi risiko.

Namun, pengaruh terpaan media terhadap persepsi risiko tidak bersifat seragam pada setiap individu. Perspektif efek media bersyarat menekankan bahwa karakteristik psikologis audiens, seperti relevansi diri dan keterlibatan personal, memengaruhi cara individu memproses dan menafsirkan informasi risiko (Huang, 2020). Individu yang merasa lebih dekat atau rentan terhadap suatu ancaman cenderung menunjukkan tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan keterlibatan personal yang rendah (Ng et al., 2017). Persepsi risiko tidak semata-mata dibentuk oleh probabilitas objektif suatu bahaya, tetapi juga oleh faktor psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi cara individu menilai tingkat keparahan dan ketidakpastian risiko tersebut (Slovic, 1987). Selain itu, persepsi risiko juga dipengaruhi oleh karakteristik risiko itu sendiri dan evaluasi kognitif individu terhadap tingkat keparahan dan probabilitas bahaya (Paek & Hove, 2017). Meskipun kajian mengenai terpaan media dan persepsi risiko telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis konten pemberitaan atau menempatkan audiens sebagai penerima informasi yang relatif pasif (Wahlberg & Sjöberg, 2000). Penelitian yang menguji efek media secara bersyarat, khususnya dengan memasukkan peran moderasi relevansi diri dan kredibilitas berita, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks bencana geologi di Indonesia.

Padahal, masyarakat Indonesia kini semakin kritis dan selektif dalam mengakses serta menilai informasi risiko di era digital (Zhang, 2022). Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini mengkaji pengaruh terpaan pemberitaan media terhadap amplifikasi persepsi risiko gempa *megathrust* di Indonesia dengan menempatkan relevansi diri dan kredibilitas berita sebagai variabel pemoderasi. Dengan menggunakan pendekatan efek media bersyarat dan berlandaskan *Social Amplification of Risk Framework*, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian komunikasi risiko bencana serta memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi komunikasi kebencanaan yang lebih efektif dan bertanggung jawab di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif untuk menguji hubungan antara terpaan pemberitaan media, persepsi risiko, serta peran moderasi relevansi diri dan kredibilitas berita. Pendekatan survei banyak digunakan dalam penelitian komunikasi risiko untuk mengukur hubungan antara terpaan media dan persepsi risiko pada tingkat individu. Studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa paparan pemberitaan media memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi risiko dalam konteks transportasi dan kesehatan masyarakat (Fitria, 2016; Perwita & Tejamaya, 2022). Sampel penelitian terdiri dari 185 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan konteks risiko gempa *megathrust*. Kriteria responden meliputi: (1) berdomisili atau beraktivitas sehari-hari di wilayah Pulau Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara yang berpotensi terdampak ancaman gempa *megathrust*, (2) memiliki akses terhadap media pemberitaan, dan (3) telah terpapar pemberitaan terkait gempa *megathrust* pada periode Agustus-November 2024, ketika isu tersebut mengalami peningkatan intensitas pemberitaan dan viral di media. Jumlah sampel 185 responden dinilai memadai untuk analisis regresi moderasi dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen, moderator, serta interaksi antarvariabel yang diuji dalam model penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur terpaan pemberitaan media, persepsi relevansi diri, persepsi kredibilitas berita, dan persepsi risiko. Seluruh indikator diadaptasi dari penelitian terdahulu yang relevan dan diukur menggunakan skala *Likert* tujuh poin. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi moderasi dengan *PROCESS Macro* versi 4.0 Model 3 yang dikembangkan oleh Hayes. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung terpaan media terhadap persepsi risiko serta efek interaksi antara terpaan media, relevansi diri, dan kredibilitas berita. Analisis ini memungkinkan pengujian efek media secara bersyarat sesuai dengan kerangka *Social Amplification of Risk Framework*. Karakteristik demografis responden meliputi variasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan wilayah domisili. Informasi demografis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum responden serta meningkatkan validitas eksternal temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil analisis statistik diintegrasikan dengan pembahasan temuan empiris berdasarkan kerangka *Social Amplification of Risk Framework* (SARF). Analisis difokuskan pada peran terpaan pemberitaan media dalam membentuk persepsi risiko gempa *megathrust* di Indonesia, serta bagaimana relevansi diri dan kredibilitas berita memoderasi hubungan tersebut. Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa paparan media berperan penting dalam proses amplifikasi risiko, terutama dalam situasi krisis atau ancaman yang belum pasti (Garfin et al., 2022).

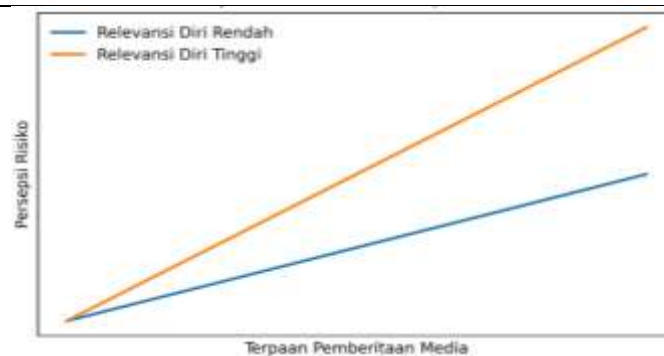
Proses ini terjadi melalui mekanisme penyebaran informasi dan interaksi sosial yang dapat memperkuat persepsi ancaman secara kolektif (Moussaïd et al., 2015). Dalam kerangka SARF, persepsi risiko juga dipengaruhi oleh representasi kognitif individu terhadap jenis bencana tertentu serta pengalaman dan konteks sosial yang menyertainya (Larson et al., 2022; Mitsushita et al., 2023). Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor media dan karakteristik individu dalam membentuk persepsi risiko (Kumala & Venusita, 2023).

Seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang memadai hingga sangat baik. Terpaan pemberitaan media memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,851 dan membentuk satu dimensi utama berdasarkan analisis faktor eksploratori. Persepsi relevansi diri menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima ($\alpha = 0,658$), sedangkan persepsi kredibilitas berita memiliki reliabilitas yang sangat tinggi ($\alpha = 0,935$) dan bersifat *unidimensional*. Persepsi risiko juga menunjukkan konsistensi internal yang sangat kuat ($\alpha = 0,95$). Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh konstruk layak digunakan dalam analisis regresi moderasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Hayes

<i>Anteseden</i>	B	SE	t	p
Terpaan Berita	2,723	0,590	4,618	0,000
Relevansi Diri	2,980	0,262	11,374	0,000

<i>Anteseden</i>	B	SE	t	p
TBX x RDW	-0,111	0,030	-3,650	0,000
Kredibilitas Berita	0,896	0,124	7,240	0,000
TBX x KRM	-0,031	0,012	-2,508	0,013
KRM x RDW	-0,050	0,008	-5,970	0,000
TBX x RDW x KRM	0,002	0,001	2,867	0,005
Kepercayaan pada regulator	0,233	0,127	1,831	0,069
Potensi ancaman	0,153	0,143	1,074	0,284
Ketidaksetaraan	-0,060	0,147	-0,406	0,685
Kognisi	-0,014	0,024	-0,569	0,570
$R^2 = 0,897$; $F = 670,432$; $p < 0,001$				



Gambar 1. Grafik Moderasi Relevansi Diri pada Hubungan antara Terpapar Pemberitaan Media dan Persepsi Risiko (Visualisasi Konseptual)

1. Pengaruh Terpapar Pemberitaan Media terhadap Persepsi Risiko

Berdasarkan Tabel 1, terpapar pemberitaan media berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko gempa *megathrust* di Indonesia ($B = 2,723$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering individu terpapar pemberitaan mengenai gempa *megathrust*, semakin tinggi tingkat risiko yang mereka persepsikan. Dalam kerangka SARF, media berfungsi sebagai stasiun amplifikasi yang memperbesar makna risiko melalui intensitas dan keberlanjutan arus informasi yang diterima publik. Model regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi ($R^2 = 0,897$), yang berarti sebagian besar variasi persepsi risiko dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Namun, nilai ini perlu dibaca secara kritis karena berpotensi mencerminkan keterkaitan yang sangat kuat antar konstruk psikologis dan komunikasi, serta karakteristik responden yang relatif homogen dalam konteks isu gempa *megathrust* yang sedang viral. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim ketepatan prediksi absolut, melainkan sebagai indikasi kuatnya peran faktor komunikasi dan psikologis dalam membentuk persepsi risiko.

2. Peran Moderasi Relevansi Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi diri memoderasi hubungan antara terpapar pemberitaan media dan persepsi risiko secara signifikan ($B = 2,980$; $p < 0,001$). Individu yang merasa bahwa ancaman gempa *megathrust* berkaitan langsung dengan kondisi dan keselamatan dirinya menunjukkan amplifikasi persepsi risiko yang lebih kuat ketika terpapar pemberitaan media. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif

psikologi komunikasi dan teori keterlibatan audiens. Individu dengan tingkat relevansi diri tinggi cenderung memproses informasi risiko secara lebih mendalam dan sistematis, sehingga pesan media tidak hanya dipahami sebagai informasi umum, tetapi diinternalisasi sebagai ancaman personal. Dalam konteks ini, terpaan media berfungsi sebagai pemicu kognitif dan afektif yang memperkuat persepsi risiko.

3. Peran Moderasi Kredibilitas Berita

Selain relevansi diri, kredibilitas berita juga berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara terpaan media dan persepsi risiko ($B = 0,896$; $p < 0,001$), terutama pada individu dengan tingkat relevansi diri yang lebih rendah. Bagi kelompok ini, kredibilitas sumber informasi menjadi faktor utama dalam menentukan apakah pemberitaan media akan memengaruhi persepsi risiko. Dalam situasi krisis dan ketidakpastian, kredibilitas berita berfungsi sebagai mekanisme kepercayaan informasi (*heuristic cue*). Ketika individu tidak merasa terlibat langsung dengan ancaman bencana, mereka cenderung mengandalkan penilaian terhadap keandalan dan akurasi media untuk membentuk persepsi risiko. Temuan ini menegaskan bahwa kredibilitas tidak hanya merupakan atribut media, tetapi juga jembatan psikologis antara informasi dan penerimaan risiko oleh audiens.

4. Interaksi Terpaan Media, Relevansi Diri, dan Kredibilitas Berita

Analisis interaksi tiga arah menunjukkan bahwa hubungan antara terpaan pemberitaan media dan persepsi risiko dipengaruhi secara simultan oleh relevansi diri dan kredibilitas berita ($B = 0,002$; $p = 0,005$). Pola interaksi ini ditunjukkan secara konseptual pada Gambar 1, yang memperlihatkan bahwa pengaruh terpaan media terhadap persepsi risiko paling kuat pada individu dengan relevansi diri tinggi, dan semakin diperkuat ketika berita dipersepsikan sebagai kredibel.

5. Implikasi Dalam Konteks Media Indonesia

Meskipun media berperan penting dalam meningkatkan kesadaran risiko, proses amplifikasi risiko juga memiliki potensi implikasi negatif. Dalam konteks media sosial Indonesia yang ditandai oleh intensitas arus informasi yang tinggi, pemberitaan yang berulang tanpa keseimbangan pesan mitigasi berpotensi memicu *panic amplification*. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat menciptakan *misinformation spiral* yang memperburuk kecemasan publik dan mengaburkan pesan kesiapsiagaan bencana.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan pemberitaan media berperan signifikan dalam mengamplifikasi persepsi risiko bahaya gempa *megathrust* di Indonesia. Pengaruh tersebut tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu, khususnya relevansi diri dan persepsi kredibilitas berita. Individu yang memandang isu gempa *megathrust* sebagai ancaman yang relevan dengan kondisi pribadinya cenderung menunjukkan persepsi risiko yang lebih tinggi ketika terpapar pemberitaan media. Sementara itu, kredibilitas berita berfungsi sebagai mekanisme kepercayaan yang memperkuat pengaruh terpaan media, terutama pada individu dengan tingkat relevansi diri yang lebih rendah. Meskipun model penelitian menunjukkan daya jelas yang sangat tinggi, temuan ini perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Penggunaan metode survei dengan pendekatan *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara langsung mengenai hubungan antara terpaan media dan persepsi risiko. Selain itu, penelitian ini terbatas pada wilayah dan

periode tertentu ketika isu gempa *megathrust* sedang mengalami peningkatan intensitas pemberitaan, sehingga generalisasi temuan ke konteks bencana lain atau periode waktu yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi lembaga komunikasi bencana seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), serta media massa dan platform digital. Strategi komunikasi risiko perlu memperhatikan tidak hanya intensitas pemberitaan, tetapi juga relevansi pesan bagi kelompok audiens yang berbeda serta kredibilitas sumber informasi. Penyampaian informasi bencana yang terlalu sensasional berpotensi memicu amplifikasi kepanikan, sementara informasi yang kredibel, kontekstual, dan disertai pesan mitigasi dapat meningkatkan kewaspadaan tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan *longitudinal* atau eksperimental guna menangkap dinamika perubahan persepsi risiko dari waktu ke waktu dan menguji hubungan kausal secara lebih kuat. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran *framing* berita, emosi audiens, serta karakteristik media sosial dalam proses amplifikasi risiko bencana di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Brenkert-Smith, H., Dickinson, K. L., Champ, P. A., & Flores, N. (2013). Social Amplification Of Wildfire Risk: The Role Of Social Interactions And Information Sources. *Risk Analysis*, 33(5), 800-817.
- Choi, D. H., Yoo, W., Noh, G. Y., & Park, K. (2017). The Impact Of Social Media On Risk Perceptions During The MERS Outbreak In South Korea. *Computers in Human Behavior*, 72, 422-431.
- Chong, M., & Choy, M. (2018). The Social Amplification Of Haze-Related Risks On The Internet. *Health Communication*, 33(1), 14-21.
- Comrie, E. L., Burns, C., Coulson, A. B., Quigley, J., & Quigley, K. F. (2019). Rationalizing The Use Of Twitter By Official Organizations During Risk Events: Operationalizing The Social Amplification Of Risk Framework Through Causal Loop Diagrams. *European Journal of Operational Research*, 272(2), 792-801.
- Fitria, N. (2016). Pengaruh Terpaan Berita Tentang Maskapai Lion Air Di Media Internet Terhadap Persepsi Risiko Mahasiswa Perantauan Asal Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP Universitas Riau*, 3(2), 1-15.
- Garfin, D. R., Holman, E. A., Fischhoff, B., Wong-Parodi, G., & Silver, R. C. (2022). Media Exposure, Risk Perceptions, And Fear: Americans' Behavioral Responses To The Ebola Public Health Crisis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 77, 103059.
- Huang, Q. (2020). How Does News Media Exposure Amplify Publics' Perceived Health Risks About Air Pollution In China? A Conditional Media Effect Approach. *International Journal of Communication*, 14(2020), 1705-1724.
- Kasperson, R. E., Renn, O., Slovic, P., Brown, H. S., Emel, J., Goble, R., & Ratick, S. (1988). The Social Amplification Of Risk: A Conceptual Framework. *Risk Analysis*, 8(2), 177-187.
- Kasperson, R. E., Webler, T., Ram, B., & Sutton, J. (2022). The Social Amplification Of Risk Framework: New Perspectives. *Risk Analysis*, 42(7), 1367-1380.
- Kumala, K. N., & Venusita, L. (2023). Persepsi Risiko Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Dimoderasi Dengan Media Sosial. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(3), 290-299.
- Larson, H. J., Lin, L., & Goble, R. (2022). Vaccines And The Social Amplification Of Risk. *Risk Analysis*, 42(7), 1409-1422.

- Li, J., Li, L., Liu, T., Ming, W., & Meng, S. (2023). Social Media Amplification Of Risk Perceptions Of And Attitudes Toward COVID-19 Vaccination Among Older Chinese Adults. *Chinese Journal of Communication*, 16(2), 115-131.
- Mitsushita, K., Murakoshi, S., & Koyama, M. (2023). How Are Various Natural Disasters Cognitively Represented?: A Psychometric Study Of Natural Disaster Risk Perception Applying Three-Mode Principal Component Analysis. *Natural Hazards*, 116(1), 977-1000.
- Moussaïd, M., Brighton, H., & Gaissmaier, W. (2015). The Amplification Of Risk In Experimental Diffusion Chains. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(18), 5631-5636.
- Ng, Y. J., Yang, Z. J., & Vishwanath, A. (2017). To Fear Or Not To Fear? Applying The Social Amplification Of Risk Framework On Two Environmental Health Risks In Singapore. *Journal of Risk Research*, 21(12), 1487-1501.
- Paek, H., & Hove, T. (2017). Risk Perceptions And Risk Characteristics. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Perwita, F., & Tejamaya, M. (2022). Analisis Hubungan Faktor Individu Dengan Persepsi Risiko Karyawan PT X Terhadap COVID-19 Di Proyek Lintas Rel Terpadu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 933-947.
- Slovic, P. (1987). Perception Of Risk. *Science*, 236(4799), 280-285.
- Wahlberg, A. A. F., & Sjöberg, L. (2000). Risk Perception And The Media. *Journal of Risk Research*, 3(1), 31-50.
- Zhang, X. A., & Cozma, R. (2022). Risk Sharing On Twitter: Social Amplification And Attenuation Of Risk In The Early Stages Of The COVID-19 Pandemic. *Computers in Human Behavior*, 126, 106983.